
POLA-POLA PENGEMBANGAN PSIKOLOGI ISLAMI

Fuad Nashori

Universitas Islam Indonesia

INTISARI

Tulisan ini bermaksud memetakan pola-pola pengembangan psikologi Islami yang telah dan mungkin dikembangkan oleh para pemikir psikologi Islami. Secara umum, pola pengembangan psikologi Islami dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) psikologi moderen menjelaskan Islam, (2) perbandingan psikologi moderen dan Islam, (3) Islam menilai psikologi moderen, (4) pengembangan ilmu pengetahuan Islami tentang manusia, 'ilm al-nafs, berdasarkan sumber-sumber formal Islam. Menurut penulis, pola yang paling strategis untuk dikembangkan adalah pola keempat.

Kata kunci: pola pengembangan, psikologi moderen, psikologi Islami, struktur kepribadian, insan kamil, teori khudi, ruh Allah

Fuad Nashori, lahir di Mojokerto pada 23 Desember 1970, adalah dosen tetap Fakultas Psikologi Ull Yogyakarta. Mengajar mata kuliah-mata kuliah Pengantar Psikologi Islami, Studi Intensif Psikologi Islami, Pemikiran dan Peradaban Islam, serta Psikologi Sosial. Menulis buku *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Berbagai Problem Psikologi* (bersama Djamaludin Ancok) dan menyunting buku-buku *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, dan *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Di samping aktif menulis dan mempresentasikan berbagai makalah psikologi Islami dalam berbagai forum ilmiah nasional dan lokal serta menulis artikel tentang tema yang sama di berbagai media cetak, saat ini ia tengah menyusun buku teks *Pengantar Psikologi Islami dan Pengantar Psikologi Sosial*.

PENGANTAR

Dalam dua dekade terakhir ini berbagai upaya pengkajian psikologi yang berwawasan Islam dilakukan orang. Berbagai pertemuan ilmiah digelar dan berbagai buku ditulis dan diterbitkan. Di tingkat internasional, pada tahun 1978, dilangsungkan *International Symposium on Islam and Psychology* di Universitas Riyadh, Arab Saudi. Di tingkat nasional, setidaknya sudah dilakukan empat kegiatan besar, yaitu *Simposium Nasional Psikologi Islami 1994* dan *Seminar Nasional Psikologi Islami 1995*, keduanya di Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Seminar Nasional Psikoterapi Islami 1996* di Universitas Muhammadiyah Malang, serta *Simposium Nasional Psikologi Islami 1996* di Universitas Padjadjaran Bandung.

Berbagai judul buku telah ditulis pemikir psikologi Islami. Malik B. Badri menulis *The Dilemma of Muslim Psychologist* (1979) dan *al-Tafakkur* (1993). Muhammad Ustman Najati menulis buku *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs* (1982) dan *Al-Hadits wa 'Ilm al-Nafs*, Muhammad Naquib al-Attas menulis buku *The Nature of Man and the Psychology of Human Soul: A Brief Outline and a Framework for an Islamic Psychology and Epistemology* (1990), serta berbagai judul buku lain. Di Indonesia, sekitar tujuh buku ditulis untuk membahas tema ini, di antaranya *Natsiologi: Sebuah Pendekatan Alternatif Atas Psikologi* (1988) karya Sukanto MM, *Asas-asas Psikologi Ilahiyah* (1990) karya Zuardin Azzaino, *Pengantar Psikologi Al-Qur'an* (1992) karya Lukman Saksiono dan Anharuddin, *Psikologi Islami* (1994) karya Djamaludin Ancok dan F.N. Suroso, *Membangun Paradigma Psikologi Islami* (1994) hasil suntingan Fuad Nashori, serta *Integrasi Psikologi dengan Islam* (1995) karya Hanna Djumhana Bastaman dan *Natsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia* (1995) karya Sukanto MM dan A. Dardiri Hasyim.

Tulisan ini bermaksud menelaah pola-pola pengembangan psikologi Islami yang telah dan mungkin dikembangkan oleh pemikir psikologi Islami.

POLA-POLA PENGEMBANGAN PSIKOLOGI ISLAMI

Setidak-tidaknya terdapat empat pola yang digunakan ilmuwan Muslim psikologi untuk menghasilkan psikologi Islami. *Pola pertama*, menjelaskan masalah-masalah keislaman dengan menggunakan konsep psikologi Barat moderen. *Pola kedua*, membandingkan pandangan Islam dengan pandangan psikologi Barat moderen. *Pola ketiga*, memberikan perspektif Islam terhadap konsep-konsep psikologi modern.

Pola keempat, mengembangkan ilmu pengetahuan tentang manusia (baca: psikologi) yang dasar-dasarnya diangkat dari sumber-sumber formal Islam (*al-Qur'an dan sunnah Nabi*).

Pola Pertama:

Psikologi Moderen Menjelaskan Islam

Psikologi modern adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia serta dirumuskan atas dasar spekulasi dan ketangguhannya dibuktikan dengan metode-metode ilmiah. Karena ketangguhannya diuji dengan menggunakan metode ilmiah yang empirik, objektif, rasional, dapat diulang-ulang, maka teori-teori psikologi dipercayai sebagai teori yang mempunyai keunggulan dalam menjelaskan dan memprediksi tingkah laku manusia. Salah satu contoh teori yang dipercaya mampu menjelaskan mengapa suatu kejahatan terjadi pada diri seseorang adalah teori yang dibangun John S. Carrol (1982). Carrol mengungkapkan bahwa seseorang akan melakukan atau tidak melakukan tindak kejahatan berdasarkan atas pertimbangan sejauh mana kesuksesan yang akan diperolehnya (*probability of success*), besar kecilnya keuntungan (*gain*), kemungkinan gagal (*probability of failure*) dan besar kecilnya kerugian (*loss*). Di negara-negara Islam, di mana syariat Islam diberlakukan, yaitu penerapan hukum potong tangan, hukuman cambuk, dan hukum gantung, ternyata angka kriminalitas, pembunuhan, perampokan dan pencurian mengalami penurunan yang sangat drastis, sebagaimana dilaporkan Charles Mitchell di negara Sudan (Ancok & Nashori, 1995). Contoh di atas secara gamblang mengungkapkan bahwa teori psikologi modern dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan persoalan-persoalan umat Islam, khususnya efektivitas pemberlakuan syariah Islam di

kalangan umat Islam.

Upaya ini dengan segera bisa menunjukkan kepada kita bahwa teori-teori atau pendekatan psikologi moderen bermanfaat bagi umat Islam. Disiplin ilmu yang berkembang pesat di Eropa Barat dan Amerika Serikat ini bisa pula menghadirkan manfaat bagi umat manusia di berbagai permukaan bumi. Dalam situasi ini banyak ilmuwan, termasuk ilmuwan Muslim, yang begitu "terpesona" dengan teori-teori dan pendekatan-pendekatan psikologi Barat.

Walaupun demikian, ada kalanya upaya-upaya menjelaskan kondisi umat Islam atau konsep Islam malah menimbulkan persoalan baru. *Berbagai bias bisa jadi muncul karena digunakannya konsep psikologi dalam menelaah keadaan Islam atau umat Islam.* Seringkali fenomena keberagamaan yang kompleks dilihat secara simplisistis oleh psikologi moderen. Sebagai misal, aliran perilaku (*behaviorism*) berpandangan bahwa seseorang mengulang-ulang kebiasaan pergi ke rumah ibadah, tidak lain karena rumah ibadah itu memberikan pengalaman yang memuaskan.

Pola Kedua:

Perbandingan Konsep Psikologi Moderen dan Islam

Pola kedua yang dapat diwujudkan untuk membangun psikologi Islami adalah melakukan perbandingan tentang konsep-konsep manusia, kepribadian dan tingkah laku manusia antara psikologi moderen dengan Islam. Perbandingan itu perlu dilakukan agar dapat diketahui kesamaan dan perbedaan, kelemahan dan kekuatan konsep dari psikologi moderen dan Islam. Salah satu contoh yang dapat disampaikan pada tulisan ini adalah perbandingan tentang kesempurnaan manusia antara pandangan Lawrence Kohlberg, *teori pe-*

nalaran moral, dengan pandangan Muhammad Iqbal, *teori khudi*. Kohlberg (1969, 1976, 1995) mengungkapkan bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang telah mencapai tahap keenam/tahap terakhir, yang ditandai oleh tercapainya penalaran moral tingkat final. Pada penalaran tingkat final ini seseorang menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan penghargaan hak asasi manusia.

Sementara Muhammad Iqbal (Effendy, 1987) memperkenalkan teori kesempurnaan manusia, yang disebutnya *teori khudi*, yaitu suatu teori tentang manusia yang mampu menjelma menjadi kekuatan yang mampu mengubah sejarah. Iqbal tertarik dengan konsep *khalifah*, yaitu wakil Tuhan di bumi yang diserahkan pada makhluk manusia. Dengan begitu, insan kamil adalah manusia yang mampu mengisi kehidupannya dengan akhlak *ilahiah*, yaitu sifat-sifat ilahi yang ditumbuhkan pada diri manusia yang dapat menciptakan suatu peradaban manusia di muka bumi dengan sikap *iman* dan tindakan *amal saleh*.

Ketika pandangan Kohlberg diperbandingkan dengan pandangan Iqbal, maka ada kejelasan bahwa kesempurnaan manusia versi Kohlberg berdimensi horisontal sementara pandangan Iqbal berdimensi horisontal sekaligus vertikal. Kohlberg membagi-bagi tingkatan penalaran moral dalam enam tahap, sementara Iqbal tidak membaginya dalam tahap-tahap perkembangan.

Contoh lain adalah perbandingan antara pandangan Mawlana Muhammad Ali dan Sigmund Freud tentang struktur kepribadian manusia (Rahardjo, 1996). Freud membagi struktur kepribadian menjadi *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Muhammad Ali membagi struktur kepribadian terdiri atas tiga kelompok, yaitu *nafs al-ammarah*, *nafs al-lawwamah*, dan *nafs al-muthmainnah*. Sebagaimana diketahui, *Id*, tempat dorongan

alami yang dimiliki manusia, mempunyai prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Superego*, tempat penyimpanan nilai-nilai luhur yang dimiliki seseorang, termasuk moral atau sikap-sikap yang ditanamkan melalui proses sosialisasi dalam masyarakat, berpegang pada prinsip idealitas (*ideality principle*). Sementara *Ego*, bagian yang berperan sebagai pengendali Id dan *Superego*, berprinsip realitas (*reality principle*).

Mawlana Muhammad Ali mengartikan *nafs al-ammarah* sebagai tahap ketika manusia cenderung untuk hanyut dalam naluri rendahnya. *Nafs al-lawwamah* ketika manusia mulai menyadari kesalahan dan dosanya, ketika telah berkenalan dengan petunjuk Ilahi. *Nafs al-muthmainnah*, ketika jiwa ketuhanan merasuk ke dalam kepribadian seseorang yang telah mengalami kematangan jiwa. Oleh M. Dawam Rahardjo (1996), konsep Id dibandingkan *nafs al-ammarah*, Ego dibandingkan dengan *nafs al-lawwamah*, dan *Superego* dibandingkan dengan *nafs al-muthmainnah*.

Pola perbandingan ini dipakai dalam semua fase perkembangan psikologi Islami. Dalam fase "terpesona", ilmuwan Muslim cenderung menganggap bahwa konsep-konsep psikologi moderen dengan konsep Islam sebagai sebanding (baca: sama) satu sama lain. Hal ini sebagaimana dapat kita lihat dari hasil perbandingan yang dilakukan M. Dawam Rahardjo di atas. Dalam fase kritik, perbandingan dilakukan antara konsep-konsep yang berkaitan dengan ketuhanan dan keberagaman. Sebagai contoh, bagaimana perkembangan keimanan antara Islam dan psikoanalisis. Islam memandang bahwa manusia telah mengadakan perjanjian primordial dengan Tuhan di jaman ajali, sementara psikoanalisis mempercayai bahwa kepercayaan manusia terhadap Tuhan adalah angan-angan belaka (*wishful-*

fillment). Dalam fase kritik, ilmuwan Muslim cenderung bersikap sangat kritis dalam membandingkan di antara keduanya, namun umumnya subjektif. Hasilnya biasanya adalah ada perbedaan yang sangat mendasar antara Islam dan psikologi moderen. Dalam fase "terpesona" dan fase kritis, perbandingan hanya dilakukan pada bagian-bagian tertentu dari suatu teori, sehingga tidak mampu menggambarkan perbandingan keseluruhan dari teori-teori yang diperbandingkan itu.

Perbandingan ini merupakan pola yang tidak terpisahkan dari upaya merumuskan dan mengembangkan psikologi Islami. Kalau psikologi Islami telah memiliki rumusan-rumusan teori yang matang, maka teori-teori tersebut dapat diperbandingkan dengan teori psikologi moderen. Dalam fase perumusan dan pengembangan, perbandingan diperlukan untuk melihat kekuatan dan kekurangan konsep psikologi Islami dalam memandang manusia dengan sikap yang objektif. Namun, menurut penulis, pola perbandingan ini dapat dipakai secara efektif terutama bila konsep psikologi Islami sudah cukup matang. Dalam fase penerapan, perbandingan antara hasil terapan psikologi Islami dan psikologi moderen pun bisa dilakukan. Sebagai misal, perbandingan antara efektivitas psikoterapi psikoanalisis dapat diperbandingkan dengan psikoterapi Islami yang antara lain dikembangkan di berbagai *pondok pesantren* di Indonesia.

Pola Ketiga

Penilaian Islam terhadap Psikologi Moderen

Pola ketiga yang dapat dilakukan oleh ilmuwan Muslim psikologi adalah membangun perspektif Islam terhadap konsep-konsep psikologi modern. Pemakaian sudut pandang Islam ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Islam adalah sumber

pedoman, pandangan dan tata nilai kehidupan bagi manusia. Di samping itu, karena didapati banyaknya cerita dan konsep tentang manusia dalam al-Qur'an, Islam sendiri merupakan sumber pengetahuan. Dengan demikian, Islam dapat dipandang sebagai pisau analisis untuk membedah teori-teori psikologi moderen. Dalam buku Malik B. Badri (1996), *Dilema Psikolog Muslim*, dibentangkan sejumlah penilaian kritis Islam terhadap konsep-konsep psikoanalisis dan psikologi aliran perilaku. Di antaranya diungkapkan bahwa psikoanalisis terlalu deterministik, sehingga sering menyederhanakan perkembangan kehidupan manusia. Aliran ini percaya bahwa manusia amat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman masa lalunya, terutama pada usia 0-5 tahun. Dalam sudut pandang Islam, manusia bertindak dengan kemauan bebas (*"Katakanlah kebenaran dari Tuhanmu, maka hendaklah percaya yang mau, dan menolak siapa mau"* dalam QS 18:19) di satu sisi dan di sisi lain dituntun oleh akal dan hati nuraninya.

Contoh lain dari konsep psikologi yang diteropong dengan sudut pandang Islam adalah konsep motif berprestasi. Menurut David C. McClelland (1961), kemajuan ekonomi suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkatan sejauh mana orang-orangnya memiliki virus mental yang disebut *need for achievement* (virus n-ach). Orang yang memiliki virus n-ach dalam kadar yang tinggi akan memiliki sifat-sifat rajin bekerja keras, kalau mengerjakan sesuatu ingin berhasil dengan sebaik-baiknya, merasa lebih puas dengan hasil kerja yang baik daripada upah yang diterimanya dari pekerjaan itu, dan selalu ingin berbuat lebih banyak melebihi apa yang sudah pernah diperbuatnya.

Dalam sudut pandang Islam, dikatakan bahwa *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain"* (QS

Alam Nasyrah 94: 7). Ayat ini menunjukkan agar manusia bekerja keras. Walaupun demikian, hal negatif dapat timbul dari pandangan semacam ini, yaitu orang akan terdorong untuk bekerja terus demi mencapai standartertinggi yang telah digarisikannya. Akibatnya, orang selalu merasa tidak puas akan hasil pekerjaannya. Ketidakuasan ini akan menjadi sumber ketegangan jiwa yang akhirnya dapat menimbulkan bermacam-macam problem sosial maupun individual. Dalam Islam, orang bekerja bukan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain atas prestasi yang diperbuatnya, melainkan pengakuan dari Allah. *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap"* (QS 94: 8). Secara ringkas, motif berprestasi versi David C. McClelland dapat mengantarkan seseorang kepada ketidakpuasan yang pada gilirannya dapat menyebabkan seseorang mengalami berbagai macam problem sosial dan individual (Ancok & Suroso, 1995).

Walaupun demikian, pola ketiga ini mempunyai sejumlah kelemahan. Salah satu kelemahan utama adalah kritik tidak didasarkan pada teori atau metode tertentu. Seringkali pengeritik bersikap tidak proporsional dalam mengkritisi konsep psikologi moderen. Karena ada semangat yang sangat kuat untuk melakukan kajian kritis terhadap psikologi moderen, pengeritik seperti ingin menghabisinya. Pernah ada mahasiswa psikologi kawan penulis, seorang mahasiswa psikologi, yang tidak bersimpati kepada konsep-konsep psikologi moderen, berniat —dalam bahasanya sendiri— "menghancurkan psikologi dari dalam". Menurut penulis, agar kritik tidak bersikap subjektif, maka pengeritik harus mendasarkan kritiknya pada teori atau metode tertentu dan itu harus dilakukan secara konsisten.

Pola ketiga ini banyak digunakan dalam fase kritik, fase perumusan dan pengem-

bangun serta fase penerapan. Dalam fase kritik, dengan sendirinya upaya-upaya meninjau psikologi moderen dengan sudut pandang Islam menjadi kebutuhan. Dalam fase perumusan dan pengembangan, kritik terhadap psikologi moderen dibutuhkan saat teori-teori psikologi Islami telah terbukti mempunyai kehandalan dalam memahami manusia, meningkatkan kualitas manusia, maupun dalam membantu penyelesaian berbagai persoalan hidup manusia. Hal ini akan menunjukkan bahwa teori-teori atau pendekatan-pendekatan psikologi Islami lebih memadai dalam memahami dan membantu kehidupan manusia. Dalam fase penerapan, peninjauan terhadap teori atau penerapan psikologi Barat moderen yang dilakukan dengan menggunakan teori atau penerapan psikologi Islami, akan menumbuhkan kepercayaan atas eksistensi dan sumbangan psikologi Islami dalam kehidupan umat manusia.

Pola Keempat

Membangun Konsep Psikologi Baru Berdasarkan Islam

Pola keempat dapat dilakukan dengan membangun konsep psikologi baru yang didasarkan pada Islam. Sumber-sumber formal Islam seperti al-Qur'an dan al-Hadits dijadikan dasar bagi perumusan dan pengembangan psikologi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara langsung diwujudkan dalam bentuk menjadikan konsep-konsep atau tema-tema pokok dalam al-Qur'an dan al-Hadits yang berbicara tentang manusia sebagai dasar penyusunan psikologi Islami. Cara tidak langsung dilakukan dalam bentuk mengambil pemikiran-pemikiran lain, dari khazanah ilmu keislaman tradisional maupun dari disiplin psikologi moderen, yang searah dengan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai titik tolak pengembangan psikologi Islami.

MENGEMBANGKAN POLA KEEMPAT: PENGEMBANGAN PSIKOLOGI YANG BERSUMBER DARI ISLAM

Sebagaimana pernah penulis ungkapkan dalam *Simposium Nasional Psikologi Islami 1996* di Universitas Padjadjaran, Bandung, fase perumusan dan pengembangan serta fase penerapan psikologi Islami akan berhasil baik bila perumus psikologi Islami mengoptimalkan penggunaan pola keempat, yaitu pola pengembangan psikologi yang bersumber dari Islam. Pola keempat ini dipandang paling memungkinkan terwujudnya sains, dalam hal ini psikologi, yang Islami.

Dalam pola keempat ini ada beberapa sub-pola yang telah dan mungkin dikembangkan lebih lanjut, baik dilakukan dengan dengan cara langsung maupun dengan cara tidak langsung. Dalam tulisan ini cara langsung terlihat dari sub-pola pertama. Sementara cara tidak langsung terlihat dari sub-pola kedua dan sub-pola ketiga. *Sub-pola pertama*, merumuskan konsep psikologi yang bertitik tolak al-Qur'an dan al-Hadits. *Sub-pola kedua*, merumuskan konsep psikologi yang bertitik tolak dari ilmu keislaman tradisional. *Sub-pola ketiga*, merumuskan psikologi dengan mengambil inspirasi dari psikologi moderen kemudian mengkonstruksinya dari sumber formal Islam.

Sub-Pola Pertama:

Perumusan Psikologi dengan Bertitik Tolak dari Al-Qur'an dan al-Hadits

Sub-pola pertama ini bertitik tolak dari konsep-konsep atau istilah-istilah dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an dan al-Hadits adalah rujukan utama psikologi Islami. Psikologi Islami memfokuskan perhatiannya pada masalah-masalah manusia. Sementara, sebagaimana diungkapkan oleh Fazlur Rahman, pokok perhatian al-Qur'an

adalah manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam al-Qur'an tersedia bahan rujukan yang melimpah bagi perumusan konsep ilmu tentang manusia (*ilm al-nafs*).

Bagaimana perumusan konsep manusia versi al-Qur'an dan al-Hadits itu dilakukan? Sekurang-kurangnya ada dua cara merumuskan konsep manusia menurut al-Qur'an dan al-Hadits secara langsung. Cara pertama adalah memahami istilah-istilah tematik dalam al-Qur'an. Berbagai istilah dalam al-Qur'an dan Al-Hadits itu bersifat padat makna. Istilah-istilah yang menjadi tema dalam al-Qur'an pada umumnya bersifat multi-dimensional (Rahardjo, 1996). Istilah *nafs* misalnya, dalam pengertian asli al-Qur'an, bisa berarti Tuhan, totalitas manusia, pribadi, diri, sisi dalam manusia, jiwa, bahkan bisa pula berarti aspek negatif manusia (*nafs al-ammarah; hawa al-nafs*). Untuk keperluan penyusunan psikologi Islami, makna *nafs* yang dieksplorasi dari al-Qur'an dan al-Hadits itu berlaku untuk manusia. Sebagai contoh, dikatakan dalam al-Qur'an bahwa *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk menampung dan mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan (QS al-Syams, 91: 7-8). Disyaratkan bahwa dalam wujud aslinya, *nafs* lebih cenderung kepada kebaikan ketimbang kepada keburukan (QS al-Tiin 95: 4-6). Bahkan, berdasarkan penafsiran atas salah satu firman Allah (QS al-Baqarah, 2: 266), dapat dikatakan bahwa *nafs* pada dasarnya mudah melakukan hal-hal yang baik dan sulit untuk melakukan hal-hal yang buruk. Dari keterangan-keterangan al-Qur'an, maka *nafs* dapat mempunyai rentang kegiatan dari perbuatan berkualitas tertinggi (*taqwa*) sampai perbuatan berkualitas terburuk (*fujur*). Melihat rentang kemungkinan perbuatan *nafs* di atas, Mawlana Muhammad Ali (Rahardjo, 1996) membagi *nafs* menjadi tiga tingkatan,

yaitu *nafs* tingkat kebinatangan (*nafs al-ammarah*), *nafs* tingkat kemanusiaan (*nafs al-lawwamah*), dan *nafs* tingkat ketuhanan (*nafs al-muthmainnah*).

Istilah-istilah tematik dari al-Qur'an dan al-Hadits yang dapat ditelaah lebih lanjut bagi perumusan dan pengembangan psikologi Islami adalah *al-insan*, *al-basyar*, *al-nas*, *fitrah*, *ruh*, *qalb*, dan seterusnya.

Cara kedua adalah memahami konsep keseluruhan al-Qur'an dan al-Hadits tentang tema-tema tertentu seputar manusia. Sebagai misal adalah bagaimana pandangan al-Qur'an tentang hakikat dan proses penciptaan manusia. Dalam al-Qur'an diungkapkan bahwa yang pertama-tama diciptakan oleh Tuhan pada diri manusia adalah *ruh*. *Ruh Allah (the spirit of God)* yang ada pada diri manusia itu selanjutnya dihembuskan ke dalam jasad manusia yang masih berada dalam alam konsepsi.

Tema-tema lain yang dapat diangkat dan ditelaah lebih lanjut adalah *rentang panjang kehidupan manusia* dari penciptaan ruh hingga alam akhirat, kemungkinan-kemungkinan manusia, tingkatan-tingkatan manusia, dan seterusnya.

Upaya ini, sub-pola pertama ini, merupakan upaya yang paling orisinal dan paling menantang, karena ada usaha untuk menghadirkan perspektif baru dalam memahami manusia secara psikologis.

Sub-Pola Kedua:

Perumusan Psikologi Bertitik Tolak dari Khazanah Ilmu Keislaman Tradisional

Sub-pola ini bertolak dari istilah-istilah atau konsep-konsep yang terdapat dari ilmu-ilmu keislaman tradisional, seperti ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu filsafat, dan ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, ilmu tafsir, dan sebagainya. Konsep-konsep psikologi Islami yang diambil dari khazanah ilmu keislaman tradisional itu secara tidak langsung dikem-

bangkan dari al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian, dilihat dari semangat dan bahan pengembangannya, ilmu keislaman tradisional diwamai semangat dan sumber-sumber formal Islam.

Kalau kita cermati pergumulan pemikiran dalam ilmu keislaman tradisional, maka kita akan mendapati bahwa hasil-hasil pemikiran mereka sudah mencapai tingkatan-tingkatan yang luar biasa. Salah satu perdebatan penting dalam khazanah ilmu kalam adalah apakah manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Perdebatan ini telah menghasilkan perspektif atau aliran yang beragam, yaitu jabariyah, qadariyah, dan asy'ariyah. Berbagai macam diskusi atas pertanyaan-pertanyaan pokok dalam berbagai bidang telah dijawab oleh ilmuwan dan ulama Muslim.

Hasil pemikiran mereka di berbagai bidang telah kita baca hasilnya. Mengenai pembahasan manusia kita mendapati konsep-konsep manusia sempurna (*insan kamil*) dari Al-Jilli, Nuruddin al-Raniry, Muhammad Iqbal, Ali Syariati, Seyyed Hossein Nasr (Rahardjo, 1987), Murtadha Muthahari (1994), Al-Ghazali (Rahardjo, 1996).

Salah satu istilah ilmu keislaman tradisional yang akan banyak dipergunakan dalam psikologi Islami adalah *aql*. Istilah ini tidak pernah ditemukan dalam al-Qur'an dalam bentuk kata benda, tetapi ia telah menjadi baku. *Aql*, dalam pengertian ilmu keislaman tradisional, bukanlah otak, melainkan daya berpikir yang mulai bekerja di *qalbu* dan berproses serta berakhir dalam otak manusia. Akal merupakan ikatan dari tiga unsur, yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan. T.M. Usman El-Muhammady (Ancok & Suroso, 1995) berkata: "Bila ikatan itu tidak ada, maka tidak ada akal itu."

Sub-Pola Ketiga:

Perumusan Psikologi Islami dengan Mengambil Inspirasi dari Khazanah Psikologi Moderen dan Membahasnya dengan Kerangka Al-Qur'an dan Al-Hadits

Dalam pola ini ilmuwan Muslim menggunakan istilah-istilah pokok dalam khazanah sains moderen, dalam hal ini psikologi moderen, sebagai inspirasi untuk mengkaji persoalan yang sama dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadits. Cara ini dikategorikan sebagai cara yang tidak langsung dalam upaya mengungkap pandangan al-Qur'an dan al-Hadits tentang manusia. Disebut tidak langsung, tidak lain, karena perumus psikologi Islami tidak secara langsung berhadapan dengan al-Qur'an dan al-Hadits, tapi terlebih dahulu melihat konsep atau tema pokok dalam psikologi moderen. Sebagai contoh, Malik B. Badri mengungkapkan konsep tentang *tafakkur*. Dengan menggunakan inspirasi kata *proses berpikir* yang sangat akrab dalam khazanah psikologi moderen, Malik B. Badri membentangkan pandangan al-Qur'an dan al-Hadits (serta pandangan ulama Islam) tentang *tafakkur*. Malik Badri memang dipengaruhi oleh konsep psikologi moderen, tetapi ia tidak mengambil kerangka yang ada begitu saja, melainkan mencoba membuat kerangka baru. Dalam konsep-konsep psikologi moderen tidak dibicarakan masalah berpikir sebagai ibadah, tetapi Badri membahas *tafakkur* sebagai cara menuju suatu tingkatan yang oleh Ibnu Taimiyah disebut sebagai *al-syuhud al-shahihah*, suatu tingkatan ketika "di dalam hati manusia hanya ada cinta, harapan, dan ketundukan kepada Allah SWT". Pandangan-pandangan Badri ini dituangkan dalam buku *al-Tafakkur min al-Musyahahadah ila al-Syuhud: Dirasah al-Nafsiyah al-Islamiyah*, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam* (1996).

Sub-pola ini juga banyak dipergunakan Muhammad Najati dalam buku *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (1985), Sukanto MM (1986) dalam *Nafsologi: Sebuah Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*, maupun Sukanto MM dan A. Dardiri Hasyim (1995) dalam *Nafsologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Dalam upaya mengembangkan psikologi Islami, Muhammad Utsman Najati mengeksplorasi bagaimana pandangan al-Qur'an dan al-Hadits dengan mempergunakan istilah-istilah yang populer dipergunakan dalam dunia psikologi moderen, seperti dorongan fisiologis, dorongan psikis, dorongan tak sadar, emosi, psikoterapi, pola-pola kepribadian, dan sebagainya. Utsman Najati memang mempergunakan istilah-istilah psikologi moderen, tapi kerangka berpikirnya tetap mempergunakan kerangka berpikir Islam.

Keunggulan cara ketiga ini adalah ide-ide yang kita gali dari al-Qur'an dan al-Hadits yang relevan dengan tema-tema atau konsep-konsep utama psikologi moderen khususnya atau sains moderen pada umumnya. Namun, penggunaan sub-pola ketiga ini harus dilakukan secara hati-hati. Sebab, kalau tidak kita bisa terjebak dalam pola pertama, yaitu *psikologi meninjau Islam*, suatu pola yang sangat tidak dianjurkan dalam upaya perumusan dan pengembangan psikologi Islami.

PENUTUP

Menurut penulis, agar pengembangan psikologi Islami dapat dilakukan dengan hasil yang dekat dengan Islam, maka yang terutama perlu dilakukan adalah memperbanyak penggunaan pola keempat. Pola ini dianggap paling memungkinkan bagi terwujudnya sains, dalam hal ini psikologi, yang Islami. Pola kedua dan ketiga tetap bisa dipergunakan, namun penggunaannya secara terbatas. Pola ketiga dapat dipakai

untuk meyakinkan bahwa teori dari aliran lain tidak cukup memadai. Pola kedua terutama bisa dipakai untuk meyakinkan bahwa beberapa pandangan Islam sebanding atau lebih memadai dalam memahami manusia. Pola pertama sebaiknya berangsur-angsur ditinggalkan.

Di antara tiga sub-pola dalam pola keempat, yang paling orisinal adalah sub-pola pertama, yaitu merumuskan dan mengembangkan psikologi dengan bersumber langsung kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Sub-pola kedua, yaitu merumuskan psikologi Islami dengan bertitik tolak dari ilmu keislaman tradisional, tetap dianjurkan untuk dikembangkan. Demikian pula dengan sub-pola ketiga, yaitu merumuskan dan mengembangkan psikologi Islami dengan mengambil inspirasi psikologi moderen dan selanjutnya membahas dengan menggunakan kerangka al-Qur'an dan al-Hadits. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M.N. 1990. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul: A Brief Outline and a Framework for an Islamic Psychology and Epistemology*. Kuala Lumpur: ISTAC-IIUM.
- Ancok, D. & Suroso, F.N. 1995. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzaino, Z. 1990. *Asas-asas Psikologi Ilahiah*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Badri, M.B. 1996. *Dilema Psikolog Muslim*, Cetakan Ke-6. Penerjemah: Siti Zainab Luxfiati. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 1996. *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islami*. Penerjemah: Usman Syihab

- Husnan. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Bastaman, H.D. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Cetakan Kedua. Editor: Fuad Nashori. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar.
- Carroll, J.S. 1982. Committing a Crime: The Offender Decision. Dalam V.J. Konecni & E.B. Ebbesen, *The Criminal Justice System: A Social Psychological Approach*. San Fransisco: Freeman and Co.
- Effendy, J. 1987. Adam, Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia. Dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Penerbit Grafitipers.
- Hidayat, K. 1996. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Kohlberg, L. 1969. Stage and Sequence: The Cognitive Development Approach to Socialization. Dalam D.A. Goslin (Ed.), *Handbook of Socialization Theory and Research*. Chicago: Houghton Mifflin.
- . 1976. Moral Stage and Moralization: The Cognitive Development Approach. Dalam T. Lickona (Ed.), *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- . 1995. *Tahap-tahap Penalaran Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- McClelland, D.C. 1961. *The Achieving Society*. Bombay: Vakils, Fetter, and Simon Private Ltd.
- Najati, M.U. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Penerjemah: Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Nashori, F. (Ed). 1994. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Penerbit Sipress.
- Nashori, F. 1995. "Peran Khas Fakultas Psikologi di Perguruan Tinggi Islam: Mencoba Merumuskan Islam Sebagai Fondasi Psikologi". Makalah dalam *Seminar dan Lokakarya Pengembangan Potensi Mahasiswa Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 17 November 1995.
- . 1996. Perspektif Islam tentang Manusia. Dalam *Harian Pelita*, 14 Mei 1996.
- . 1996. Pengembangan Psikologi Islami. Dalam *Harian Pelita*, September 1996.
- . Fase-fase Perkembangan Psikologi Islami. Dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA*, Nomor 1 Tahun I, 1996, hal. 23-35.
- . 1996. Peta Pemikiran Psikologi Islami. Makalah dalam *Seminar Nasional Psikoterapi Islami*, FOSIMAMUPSI Pusat dan Fakultas Psikologi UMM Malang, 1-3 November 1996.
- . 1996. Selayang Pandang Psikologi Islami. Makalah dalam *Simposium Nasional Psikologi Islami*, Fakultas Psikologi UNPAD, Bandung, 14-15 Desember 1996.
- . 1997. Mengembangkan Psikologi Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Makalah dalam kegiatan *Pendidikan Psikologi*, Masjid Syuhada', Yogyakarta, 18-22 Januari 1997.
- Rahardjo, M.D. 1996. *Ensiklope'di Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Kon-*

- sep-konsep Kunci*. Editor: Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Saksono, L & Anharuddin. 1992. *Pengantar Psikologi Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Grafikatama.
- Sukanto MM. 1986. *Nafsiologi: Sebuah Pendekatan Alternatif atas Psikologi*. Jakarta: Penerbit Integrita Press.
- Sukanto MM & Hasyim, A.D. 1995. *Nafsiologi: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti.

